

B A B II

UPACARA WAYANG BUMI

A. Timbulnya istilah

Adanya istilah Wayang Bumi berasal dari kesalahan penafsiran masyarakat Kelurahan Lumpur dan Kelurahan Kroman Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik, terhadap ucapan Buyut Sindu atau Sindujoyo seorang penyebar Agama Islam di dua kelurahan tersebut yang berbunyi, " Deloken Wayangan ing bumi, ayo podo tandakno ". Arti ucapan tersebut kurang lebih, " Lihatlah bayangan diatas tanah (bumi), mari sama-sama dilaksanakan (diwujudkan) ". Maksudnya adalah mengajak masyarakat kedua kelurahan tersebut agar senantiasa memperhatikan waktu-waktu sholat dan segera melaksanakannya bila telah tiba saatnya.¹

Adapun bila dijabarkan, ucapan " Lihatlah bayangan diatas tanah ", yang dimaksud bayangan disini adalah bayangan dari sebatang tonggak (tombak) yang ditancapkan diatas permukaan tanah dan tersinari matahari, hal ini tak lain untuk mengetahui waktu sholat serta merupakan sarana penunjuk waktu sholat yang digunakan oleh masyarakat di dua kelurahan tersebut pada saat itu. Bila bayangan telah tepat mari sama-sama dilaksanakan (ayo podo tandakno) . Namun dalam perkembangannya ucapan Buyut Sindu tersebut mengalami kesalahan penafsiran sehingga bergeser dari -

¹H. Achmad Arifin Muchyiddin, Tokoh Agama, wawancara, tanggal 6 November 1993.

maksud sebenarnya, akibatnya dari ucapan " Deloken wayangan ing bumi " (Lihatlah bayangan diatas tanah) disalah tafsirkan menjadi satu perintah untuk menyaksikan pertunjukan wayang, dalam hal ini Wayang kulit, sedangkan ucapan " Ayo podo tandakno " (Mari sama-sama dilaksanakan) disalah tafsirkan sebagai perintah untuk mengadakan tandakan (ledekan) atau dalam bahasa Jawa lainnya disebut tayuban .

Berangkat dari pemahaman demikian inilah sehingga pada setiap upacara peringatan kedatangan Buyut Sindu atau Sindujoyo penyebar Agama Islam di Kelurahan Lumpur dan Kelurahan Kroman yang diadakan setiap tahun sekali tersebut tidak pernah lepas dari adanya Pagelaran Wayang kulit dan ledekan (Wayangan dan Tandakan), sehingga masyarakat Kelurahan Lumpur serta Kelurahan Kroman dan sekitarnya menyebut peringatan upacara itu dengan nama " Wayang Bumi ".²

B. Timbulnya Upacara Wayang Bumi

Penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa erat hubungannya dengan Sembilan Wali atau yang masyhur dengan sebutan Walisongo. Satu dari sembilan wali tersebut adalah Sunan Giri dengan gelar Prabu Satmata atau Sultan Abdul Fakhir yang bermukim di Giri Kedaton, Gresik.³

²Alamin Ma'sum, Tokoh Masyarakat, wawancara, tanggal 22 November 1993

³Lembaga Research Pesantren Luhur Islam Jatim, Sejarah dan Da'wah Islamiyah Sunan Giri. P3SG, Gresik, hal.127.

Selain menyebarkan Agama Islam di Pulau Jawa, Sunan Giri juga berhasil mengirim para muballigh Islam ke Nusa-Tenggara, Ternate dan Maluku bahkan berusaha menjadikan Giri sebagai pusat keagamaan yang besar.⁴ Dalam perkembangannya Giri mencapai puncak kedua setelah dipegang oleh Sunan Prapen⁵ cucu Sunan Giri yang memerintah dari tahun 1553 sampai 1587 M.⁶

Sebagaimana kakeknya, Sunan Prapen ini juga banyak mengirim para muballigh Islam⁷ satu diantaranya adalah Buyut Sindu atau Sindujoyo yang diperintah oleh Sunan Prapen untuk berdakwah di daerah Lumpur dan Kroman Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik. Kedatangan Buyut Sindu di dua daerah ini mendapat sambutan yang cukup baik bahkan menjadi tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakat setempat. Sebagai perwujudan rasa hormat masyarakat Lumpur dan Kroman kepada Buyut Sindu atas berbagai jasa beliau di dua daerah inilah, oleh masyarakat dua daerah itu diadakan satu bentuk peringatan yang berupa Upacara Wayang Bumi.⁸

⁴HAMKA, Sejarah Umat Islam IV, Cetakan ketiga, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta 1981, hal.145.

⁵H.J. De Graaf, Puncak Kekuasaan Mataram, Cetakan pertama, Grafiti pers, Jakarta 1986, hal.212.

⁶H.J. De Graaf, Awal Kebangkitan Mataram, Cetakan pertama, Grafiti pers, Jakarta 1985, hal.60

⁷I b i d, hal.61

⁸Abdul Kadir, Tokoh Agama, wawancara, tanggal 14 April 1993.

C. Dasar dan Tujuan

1. Dasar Upacara Wayang Bumi

Adapun yang menjadi dasar Upacara Wayang Bumi adalah mengikuti kebiasaan (tradisi) orang-orang tua dahulu yang menjadi nenek moyang mereka dengan satu istilah yang cukup populer di kalangan mereka yaitu "nurut adate wong-kuno-makuno"⁹. Dan mereka beranggapan bahwa Upacara Wayang Bumi adalah merupakan warisan suci dari leluhur mereka yang harus dilestarikan, jika tidak, maka akan membawa bencana besar bagi kelangsungan hidup masyarakat Lumpur dan Kroman. Sebagaimana pendapat masyarakat Lumpur dan Kroman pada waktu itu, yang dikatakan oleh seorang tokoh masyarakat Kroman yaitu :

Bahwa memang benar upacara Wayang Bumi ini hanyalah sekedar mengikuti kebiasaan orang-orang tua dahulu, tapi kami tidak dapat meninggalkan begitu saja apalagi melenyapkannya. Sebab hal itu akan membawa malapetaka atau bencana bagi kami, seperti timbulnya wabah penyakit, seringnya kebakaran serta banyaknya orang-orang jahat yang datang mengganggu ketentraman warga masyarakat. Kesemuanya itu berasal dari kemarahan yang dianggap sebagai penjaga ketentraman masyarakat Lumpur dan Kroman tidak dihormati lagi.¹⁰

⁹ Abdul Manaf, tokoh masyarakat, wawancara, tanggal 10 Januari 1994

¹⁰ Nur Hasyim, Sesepeuh masyarakat, wawancara, tanggal 15 Pebruari 1994

2. Tujuan Upacara Wayang Bumi

Semua aktifitas hidup manusia dalam gerak tata laku perbuatannya, senantiasa tidak terlepas dari adanya maksud dan tujuan yang hendak dicapainya. Apalagi satu aktifitas yang mereka anggap demikian sakral (suci) dan menghabiskan dana yang tidak sedikit, seperti Upacara Wayang Bumi ini. Tentunya mereka mengharap sesuatu dibalik pengorbanan yang mereka lakukan.

Adapun tujuan Upacara Wayang Bumi di daerah Lumpur dan daerah Kroman yang diadakan setiap tahun sekali, sebagaimana disampaikan oleh seorang sesepuh masyarakat Lumpur yaitu :

- a. Untuk menghormati Buyut Sindu atau Kyai Sindujoyo atas berbagai jasa beliau di daerah Lumpur dan daerah Kroman Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik.
- b. Untuk menyegarkan kembali semangat perjuangan Buyut Sindu atau Kyai Sindujoyo yang telah dilakukan di daerah Lumpur dan daerah Kroman, dengan harapan untuk diteladani oleh generasi berikutnya.
- c. Untuk melepaskan perasaan diri dari berbagai kekhawatiran akan adanya malapetaka yang menimpa masyarakat Lumpur dan masyarakat Kroman, seperti timbulnya kebakaran besar, berjangkitnya berbagai wabah penyakit serta timbulnya paceklik yang berkepanjangan.

¹¹ Chusnan, sesepuh masyarakat, wawancara, tanggal 10 Mei 1994.

D. Pelaksanaan Upacara

1. Waktu dan Tempat

Penentuan waktu pelaksanaan Upacara Wayang Bumi , jatuh pada mongso kesepuluh dalam setiap tahunnya. Perhitungan ini didasarkan pada pasang surutnya air laut, yaitu dari urutan mongso ketiga, mongso keempat, mongso kelimo, mongso keenam, mongso ketujuh, mongso kedelapan, mongso kesembilan kemudian mongso kesepuluh, dan pada mongso kesepuluh inilah terdapat istilah yang cukup populer dikalangan masyarakat Lumpur dan masyarakat Kroman yaitu, "Timangsane ngadek Wayang Bumi" (Saatnya mendirikan Upacara Wayang Bumi). Sedangkan tanggal dilaksanakannya serangkaian Upacara Wayang Bumi jatuh pada tanggal 10 hingga 14 Jawa dalam mongso kesepuluh tersebut.¹²

Dalam hal ketetapan waktu pada setiap pelaksanaan Upacara Wayang Bumi yang diadakan oleh masyarakat Lumpur dan masyarakat Kroman, seorang sesepuh masyarakat Kroman berkata :

"Sesuai dengan tradisi yang telah berlaku secara turun-temurun, bahwa setiap peringatan Upacara Wayang Bumi selalu diadakan pada tanggal 10 sampai 14 Jawa mongso kesepuluh, hal ini semata-mata mengikuti kebiasaan yang telah ada sejak dahulu"¹³

¹² Muhammad Kholil, Tokoh masyarakat, wawancara, tanggal 15 Januari 1994

¹³ Salim, sesepuh masyarakat, wawancara, tanggal 23 Desember 1993.

Adapun tempat pelaksanaan Upacara Wayang Bumi ini ,
adalah di Bale Gede . Sebagaimana dikatakan oleh seorang
Tokoh masyarakat :

"Tidak berbeda dengan dasar penentuan waktu -
dilaksanakannya Upacara Wayang Bumi, bahwa adanya
ketetapan tempat yaitu di sekitar Bale Gede, juga
semata-mata mengikuti tradisi yang telah dilakukan
oleh para nenek moyang terdahulu, Namun kiranya -
perlu diketahui bahwa dilaksanakannya Upacara Wa -
yang Bumi di Bale Gede, justru lebih menguntungkan
karena tempat tersebut mudah dijangkau oleh sarana
angkutan laut maupun darat" ¹⁴

2. Pendanaan Upacara

Untuk membiayai kebutuhan pelaksanaan Upacara Wa -
yang Bumi, enam bulan sebelum upacara dilangsungkan ma -
syarakat Lumpur dan masyarakat Kroman yang dipimpin oleh
Kepolo Sinoman masing-masing, terlebih dahulu mengadakan
acara "sambatan", yaitu satu bentuk kerja bersama atau
gotong royong dengan cara mencari ikan di laut dan hasil -
nya disetorkan kepada Kepolo Sinoman. ¹⁵

Bale Gede : atau disebut juga dengan Bangsal Ageng
yaitu Bangunan besar atau Balai kambang dengan arsitektur-
pendopo (joglo), dengan lantai papan atau blabakan yang
menggantung diatas air laut. Berfungsi sebagai tempat is -
tirahat dan persinggahan sementara para nelayan serta para
pengguna sarana angkutan perahu.

¹⁴Salim, Sesepeuh masyarakat, Op. Cit.

¹⁵Jamaluddin, Tokoh masyarakat, wawancara, tanggal,
7 Desember 1993.

15

Setelah ikan hasil acara sambatan terkumpul semua, maka dipimpin oleh Kepolo Sinoman ini pula, ikan tersebut dibawa ke Tempat Pelelangan Ikan yang berada di depan Bale Gede. Hasil dari pelelangan ikan yang dikumpulkan tatkala acara sambatan inilah yang akan digunakan untuk membiayai seluruh keperluan kegiatan Upacara Wayang Bumi yang akan dilangsungkan enam bulan mendatang. Dan selama kepanitiaan Upacara Wayang Bumi belum terbentuk, maka hasil pelelangan ikan tersebut dipegang oleh Kepolo Sinoman.¹⁶

3. Persiapan Upacara

Dalam persiapan pelaksanaan Upacara Wayang Bumi di daerah Lumpur dan Kroman ini, terbagi menjadi dua bagian antara lain :

a. Persiapan Awal.

Diadakan dua bulan sebelum Upacara Wayang Bumi diselenggarakan, persiapan awal ini oleh masyarakat kedua daerah tersebut dikenal dengan "pepekan". Adapun dalam pepekan (persiapan awal) ini yang dilakukan adalah :

1. Laporan hasil acara sambatan oleh Kepolo Sinoman, karena tidak semua tokoh masyarakat dapat menghadiri acara pelelangan.
2. Pembentukan Panitia Pelaksana Upacara Wayang Bumi yang akan diselenggarakan dua bulan yang akan datang.

3. Penyerahan hasil pelelangan ikan dari acara sambatan -
oleh Kepolo Sinoman kepada panitia pelaksana Upacara
Wayang Bumi dua bulan mendatang.¹⁷

b. Persiapan Akhir.

Setelah susunan kepanitiaan Upacara Wayang Bumi -
terbentuk, dilanjutkan dengan persiapan akhir yang dilaku-
kan beberapa hari menjelang dilaksanakannya Upacara Wayang
Bumi. Dalam persiapan akhir ini terdiri dari dua bagian :

1. Sarana atau Peralatan.

Yang terdiri dari :

- a. Perakitan perahu dan blabak yang akan digunakan un-
tuk acara selamatan laut.
- b. Pemasangan terop di sekitar Bale Gede yang akan di-
gunakan untuk pementasan Wayang kulit dan Tandakan .
- c. Penyediaan seperangkat peralatan Wayang kulit serta
gamelan.
- d. Penyediaan berbagai warna umbul-umbul yang akan di-
pasang disekitar arena upacara dan perahu.¹⁸

2. Prasarana atau sesajian.

Yang terdiri dari :

- a. Sebuah "Tumpeng" yang berukuran cukup besar, dina -
makan dengan "Tumpeng Ageng". Adapun tujuannya -

¹⁷ Abdurrasyid, Juragan Perahu, wawancara, tanggal
2 November 1993.

¹⁸ I b i d.

adalah agar masyarakat selalu memperoleh kekuatan dalam menghadapi segala tantangan, disamping itu juga agar selalu mendapatkan bantuan kekuatan dari para Danyang yang berkuasa di daerah itu.

- b. Sembilan "Tumpeng" dengan ukuran agak kecil dari tumpeng ageng, yang populer dikalangan mereka dengan nama "Bucet songo". Dari sembilan bucet ini terdapat satu bucet yang lebih besar yang letaknya berada di bagian tengah. Hal ini melambangkan sembilan wali atau wali songo yang berperan sebagai penyebar Agama Islam di Tanah Jawa.
- c. Nasi Golong, nasi yang berbentuk bulat seperti bola dengan ukuran sebesar setangkep telapak tangan orang dewasa. Adapun maksudnya adalah supaya warga masyarakat senantiasa "gumolong" (bersatu) dalam hidup dan kehidupan sehingga dengan bersama-sama menghadapi segala bala bencana.
- d. "Nasi Gure dan Nasi Kuning", terbuat dari campuran nasi dan ketan yang dicampur dengan santan kelapa, yang disajikan dalam satu dulang dengan posisi bersebelahan. Adapun tujuannya adalah Nasi Gure dengan warna putih, melambangkan kesucian sedangkan Nasi Kuning melambangkan kecintaan. Maksudnya adalah agar semua warga masyarakat dibersihkan dari beban dosa-dan saling mencintai terhadap sesama.

- e. Tiga jenis bubur, dimana masing-masing berwarna merah, putih serta campuran merah dan putih. Tiga macam jenis bubur ini disediakan sebagai sesaji yang dinamakan dengan "bubur sengkolo". Adapun tujuannya adalah untuk menolak masuknya segala malapetaka yang akan merusak ketentraman daerah tersebut.
- f. Beberapa macam buah-buahan yang tumbuh secara bergelantungan misalnya jeruk, rambutan, apel, belimbing jambu, delima serta umbi-umbian misalnya singkong, ganyong, tales, gembili, yang maksudnya diperuntukkan kepada yang berkuasa di bumi dan di langit.
- g. Berbagai macam pisang, seperti pisang susu, pisang sobo, pisang emas, pisang hijau dan yang paling utama adalah pisang raja setangkep, hal ini dimaksudkan sebagai lambang kekuatan yang bersumber dari kesatuan dan kepaduan masyarakat dalam mengemban tanggung jawab bersama.
- h. Rengginang yang berwarna merah putih. Hal ini dimaksudkan sebagai bunga-bunga untuk dipersembahkan kepada leluhur mereka, yang bersumber dari kesatuan dan kepaduan masyarakat dalam mengemban tanggung jawab secara bersama-sama.
- i. Kupat Lepet, Dimaksudkan agar seluruh masyarakat senantiasa serta terjalin hubungan yang baik sebagaimana jalinan (anyaman) ketupat dan leket seperti lepet.

- 19
- j. Daging Lembu mulus kuning langsep, yang dimaksudkan untuk menolak segala malapetaka yang akan meresahkan seluruh warga masyarakat. Sehingga daerah tersebut bersih mulus dan dijauhkan dari berbagai kesulitan.
- k. Seratus petung Tuak dan sepuluh petung Badek. Tuak adalah minuman memabukkan yang dideres dari pohon - siwalan atau ental, sedangkan badek adalah air tape atau tape ketan, Adapun yang dimaksud dengan petung yaitu tempat tuak atau badek yang dibuat dari batang bambu besar atau dalam istilah lain disebut petung Khusus untuk sesaji terakhir ini hanya disertakan - saat Selamatan laut dan harus dikidungi terlebih dahulu oleh para Tandak (ledek), hal ini dimaksudkan agar masyarakat diberi kemurahan dari hasil laut.
- l. Berbagai macam Gebingan ikan, yaitu gorengan bermacam-macam ikan asin yang telah dikeringkan. Adapun penyajiannya adalah diletakkan disekitar bucet, sedangkan maksudnya adalah merupakan perwujudan rasa syukur atas hasil yang telah mereka dapatkan.
- m. Jajan pasar. Sebagaimana yang penyusun saksikan sendiri bahwa jajan pasar ini terdiri dari berbagai - bungkusan antara lain : bungkusan getuk, bungkusan - ketiwul, srawut. maksudnya agar para lelembut tidak mengusik ketentraman daerah tersebut.¹⁹

¹⁹Chusnan, Sesepeuh masyarakat, Op. Cit.

4. Proses Upacara.

Setelah berbagai macam sarana dan prasarana dipersiapkan, maka upacara segera dimukai. Adapun dalam pelaksanaannya Upacara Wayang Bumi di Daerah Lumpur dan Kroman ini terbagi menjadi empat fase kegiatan, antara lain :

a. Melekan Mocopatan.

1. Pengertian

Awal dari rangkaian Upacara Wayang Bumi di Daerah Lumpur dan daerah Kroman adalah Acara Melekan Mocopatan. Adapun yang dimaksud dengan Melekan Mocopatan yaitu, mendengarkan pembacaan (mocopat) buku "Babad Sindujoyo" yang mengisahkan tentang perjalanan Buyut Sindu atau Kyai Sindujoyo sejak akan berangkat nyuwito (nyantri) kepada Kanjeng Gusti Sunan Prapen (cucu Sunan Giri) hingga kedatangan beliau di daerah Lumpur dan daerah Kroman serta berbagai perjuangan beliau.²⁰ Menurut sumber tertulis, Babad Sindujoyo ini oleh sebagian masyarakat Kroman dianggap sebagai naskah sakral dan hanya dibacakan pada hari-hari tertentu saja.²¹

Dalam hal acara Melekan Mocopatan ini, seorang sesepuh masyarakat yang juga pembaca mocopat setiap Upacara Wayang Bumi diadakan, menerangkan :

²⁰ Abdul Aziz, Sekretaris Kelurahan Kroman, wawancara 6 Desember 1993.

²¹ Tim Penyusun Buku Sejarah Hari Jadi Kota Gresik . Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Gresik, 1991, hal.39.

"Melekan mocopatan berasal dari Bahasa Jawa yang maksudnya tidak tidur (melek) semalam suntuk dengan diisi pembacaan Buku Babad Kanjeng Sindujoyo yang dibaca dengan tetembangan (dila - gukan). Sedangkan tujuannya adalah untuk menye - garkan kembali semangat perjuangan Buyut Sindu sebagaimana yang diceritakan dalam buku tersebut dan diharapkan menjadi suri tauladan".²²

2. Waktu dan Tempat

Penentuan waktu dilaksanakannya acara Melekan mocopatan ini adalah tanggal 10 Jawa mongso kesepuluh , yang diawali pada pukul 21.00 WIB dan diakhiri menje - lang dilaksanakannya sholat subuh. Adapun tempat pelak - sanaannya adalah di Bale Gede, dengan format duduk se - secara melingkar dan lesehan.²³

3. Jalannya Acara

Sebelum acara Melekan mocopatan dimulai, terle - bh dahulu diawali dengan selamatan kecil, pada acara selamatan kecil ini yang dilakukan adalah do'a bersama yang dipimpin oleh bapak Modin kemudian disusul dengan pemasangan ketupat dan lepet pada tiap-tiap gerbil - Bale Gede.

²²Mohammad Ridlwan, Pembaca Babad Sindujoyo, wawan - cara, tanggal 17 Januari 1994.

²³I b i d .

Gerbil : Besi penguat yang dipasang miring 45 de - rajat anantara tiang dengan balok blandar Bale Gede.

Adapun maksud pemasangan ketupat dan lepet pada tiap-tiap gerbil Bale Gede, seorang sesepuh masyarakat Lumpur mengatakan :

"Sebagaimana diketahui, bahwa fungsi gerbil adalah untuk memperkokoh hubungan antara tiang dengan balok blandar demi tetap tegaknya suatu bangunan, hal ini tak lain merupakan harapan - yang bersifat simbolis dan perlu diterjemahkan. Adapun pada gerbil ini, harapan yang tersimbol yaitu terciptanya hubungan yang baik ke arah - vertikal yang diibaratkan tiang, dengan maksud hubungan antara masyarakat dengan Penciptanya Serta terciptanya pula hubungan yang baik ke - arah horizontal yakni hubungan antar sesama warga masyarakat yang diibaratkan dengan blandar"²⁴

Usai pembacaan do'a yang dipimpin oleh bapak - Modin serta pemasangan ketupat dan lepet yang dilakukan oleh sesepuh masyarakat, kemudian secara bersama-sama menikmati hidangan yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh panitia. Setelah selesai menikmati hidangan secara bersama-sama, dilanjutkan dengan kegiatan pokok secara Melekan mocopatan yaitu pembacaan Buku Babad Sindujoyo, yang terlebih dahulu diawali dengan penyerahan buku - tersebut dari sesepuh penyimpan kepada sesepuh yang - bertugas membacanya.²⁵

²⁴Abdurrahman, Tokoh masyarakat, wawancara, tanggal 20 Desember 1993.

²⁵Tohir, Warga masyarakat, wawancara, tanggal 12 Januari 1994.

Sesudah acara serah terima, maka Sesepeuh masya - rakat yang bertugas membaca Buku Babad Kyai Sindujoyo dengan sikap duduk bersila sehadap dengan Bale Gede , mengeluarkan buku tersebut dari selongsongnya yang terbuat dari kain putih untuk diletakkan diatas dua tumpuk bantal yang ada dihadapannya. Sebelum buku babad dibuka terlebih dahulu diawali dengan pembacaan kalimat pembuka oleh sesepeuh pembaca mocopat. Adapun bunyi kalimat pembuka tersebut adalah sebagai berikut :

"Ingsun wiwiti amuji anyebut Allah Ta'ala - Kang Murah ing ndonyo mengko tembe ing Asih ing akerat, mujinipun mboten pegat, Sing rumekso - alam kabeh iki, Kang ngganjar wong kang takwa . Sak sampune amuji Hyang Widhi amuji Nabi Mukam - mad kelawan kawulo wargane, poro sekabat papat puniko, poro sekabehe sekabat Gusti Mukammad ingkang utomo" .²⁶

Artinya kurang lebih :

"Saya awali dengan memuji serta menyebut - nama Allah Ta'ala Yang Maha Pemurah di dunia - serta Maha Pengasih di akhirat nanti, dengan pujian yang tiada putus-putusnya. Yang menguasai seluruh jagad raya ini serta Yang memberi balasan (pahala) bagi orang-orang yang takwa. Sesudah memuji Tuhan Yang Maha Esa, memuji Nabi Muhammad beserta seluruh keluarganya, para sahabat, dan Nabi Muhammad paling utama".

Bersamaan dengan pembacaan kalimat pembuka se - bagaimana disebutkan diatas, dibakarlah kemenyan dalam tempayan yang ada disamping kiri sesepuh pembaca mocopat sehingga suasana terasa sakral, dilanjutkan dengan pembukaan sampul buku dan pembacaan dimulai. Adapun model pembacaannya adalah secara mocopat kemudian diterjemahkan ke Bahasa Jawa gresikan serta diperjelas dengan keterangan-keterangan. Hal ini berlaku pada setiap pokok masalah hingga berakhirnya pembacaan.

Dan sebagaimana tradisi yang telah ada di Daerah Lumpur dan Daerah Kroman, tugas membaca Babad Sindujoyo ini berlaku secara turun-temurun atau masih ada hubungan kerabat dengan para pembaca terdahulu. Mengenai hal ini seorang pembaca mocopat mengatakan :

"Memang sesuai dengan tradisi yang berlaku di Daerah Lumpur dan Kroman ini, para pembaca mocopat biasanya bersifat turun-temurun, seperti saya ini yang mewarisi dari orang tua saya, begitu juga orang tua saya mewarisinya dari kakek-saya, sepupu saya pun tidak jarang mewakili saya bila saya berhalangan. Sebenarnya siapapun pembaca mocopat Babad Kyai Sindujoyo ini tidaklah menjadi masalah bahkan tidak akan berpengaruh apapun. Namun kiranya perlu diketahui bahwa buku babad ini ditulis dengan huruf pego dengan Bahasa Jawa yang kadang-kadang sulit dimengerti maksudnya, apalagi harus dibaca dengan mocopat, tentu membutuhkan keahlian khusus bukan ? Dan inilah yang saya pelajari dari orang tua saya"²⁷

²⁷I b i d .

Berikut ini cuplikan dari "Babad Sindujoyo" yang menceritakan tatkala Buyut Sindu atau Kyai Sindujoyo - meninggalkan Desa Kelating untuk berangkat nyuwito atau nyantri, hingga kedatangan beliau dihadapan Sinuwun - Kanjeng Sunan Mohoyekti atau Sunan Frapen Sang Pendito. Salinan sesuai dengan tulisan aslinya :

اثبكه رحاماك كواك فرفت ارسانيون فيت دتخ رماه
 لن عاليه نهون دوغني رماكالون ابو ارساكيسه
 سكتخ اء عركاه بوتان فورون اكطاك دتخ تيتخ
 دوسون كالتخ وهو فناكوه سنداكن دتخ كنجخ
 سونن كتي فرفن سخ فندا. ديخ جالغ
 كخ سما بنوكت ووع اء دينا. كالتخ فناكوه كخ
 رحا الونا واوسى ادوا عكر انكا اعسون سرا
 ايكي ارسامرغ عنده اتورايفون كخ فوتره
 رحا ويوسا ايفون ارسا نوتا كواك دتخ كخ جغ
 سونتا كخ مهايكتن اء فرفن سخ فندا سا.
 كيا كخ بدني افرضا موكا اعكر اوالى
 نو كيره هون تمكه سوجني ساللتن سالكومو
 يها كخ انبكارمصا. اعكر انكا اعوع انتو

كافتوالوٽ ڊينٽيڪڙ مهاڻي رنڪ سياه
 يٽ ڊينٽيڪڙ يٽ ڪڙ مريٽ بوما موڪاڊين ڪسهن رسمفونن
 وهوڊين لالئي دتڙ رمالون ايو نسير
 فد ڪالهي رماڪوڪ نهون سبد رماڪوڪ فونلج املهه
 اعبروڪن . سبدئي فون ابوه انجهه نالي الومهفده
 سمفون فرفت اٽ جو دوسون ڪالٽه مغيٽن المفهرن
 عيٽن عاليه المفهرٽ مرڪا المفهرٽ المرسي تن ڪورن
 المفهرٽ مرڪا . ووسا فرفت ڪرفر فين رسمفونئي
 جو نيدڪ . دتڙ وهوڪڙ مهاڻيڪت انالي نڪونتا
 سبدونيفون ارومر دتڙ اعڪڙ الڪي فرفت نهات
 جڙ فيوچيه سڪڙ عند اوهورڪڙ سبدن . هغه دالم
 اٽ ديوسون ڪالٽه عتورٽڪن اٽ يوسوڪوڪ اعستو
 فد ويوسٽ فڄدڪڙ فن ڪتور جوڙڪا ڪتور جڙ ڪتي
 جڙ سوئن نالي بندو ووسايفون ارومر الڪت اغا
 سوالن نوه تڪيٽ ڪيبي ان پستي بٽسون ڪالبي
 تڪا ڪاتڙي . اعروٽ ديسا ڪالٽه ڪڙ جهل ماڪ ڪووسا
 تمڪا اٽ فجه ناك سرتڪم ڪيبي اعڪه ڪول

ائجكه كوك نهون هيد دالم كواك كستي بوننا
 فو رونا اكه فاك دتخ تيج دوسون اجره سيد جه
 فدوكا ائ كالنخ دكج يمر ينوكت مال كوك
 كيد . ويوسا ايفون هيله دالم يادي عسره
 هكن دتخ فجه كخ اعستو فد ويوسي جوراكا
 افان كتور سكالنخ فتوهون كستي سيد ائجكه اوتما
 كخ كوك سيون ين معكنو سدياني موكا ۲ اوالى
 فرحتمه ودالن توكره هنج فخيرن . رسمفونن
 وهو الما ۳ه وسا ونا لئ اعلموسى يعنى . نريكن
 الفى فكى كتن . معرفت سمفون فتوساه
 سيد يني فى سمفون وسبى اعلمور سامالى
 مفن سمفون الهوبنن ووسا كو كين ووسا كفونك
 ائ كخ سجرونه اورناه اورفانن كن فجه

Penulisan sesuai dengan huruf latin :

Inggih romo milo kulo prapti arso nuwun pamit da -
 teng romo lan malih nuwun dongane romo kelawan ibu, arso
 kesah saking ing ngriki mboten purun kempel dateng tiyang
 Dusun Kelating wau puniko. Sinabdaaken dateng Kanjeng Su -
 nan Gusti Prapen Sang Pendito, daging celeng kang sami -

binuketi wong ing Deso Kelating puniko. Kang romo kelawan wuwuse, "Aduh angger anak ingsun siro iki arso maring en - dih ?" Aturipun kang putra, "Romo wiyosipun arso nyuwito - kawulo dateng Kanjeng Sunan Kang Mohoyekti ing Perapen Sang Pendito". Kyai Kening sabdane arere, "Mugo angger - oleho nugrahan tumeko sak jrone slamet saklakumu". Nyai Kening sabdane rere, "Alah angger anak ingsun, antuko pi - tulung dening kang Moho Mulyo, rineksoho dening Hyang Kang Murbeng Bumi mugo den kasihono". Risampune wau den lilani dateng romo lawan ibu niro podo kalihe, romo kawulo nyuwun sabdo romo kawulo pundi Allah angabulono. Sabdanipun ibu, "Anembah mulyo lumampah". Sampun prapto ing njawi Dusun Kelating mangetan lampahiro, ngetan ngalor lampahiring - margo, lampahing lumaris tan keno kuwarno margo.

Wis prapto Giri Perapen, risampune cumondok dateng wau Kang Moho Yekti anulyo sabdanipun arum dateng ingkang angger, "Prapto ehto jebeng bocah saking ngendi ?" Matur Kang sinabdan, "Abdi dalem ing Dusun Kelating, ngaturaken ing yuswo kawulo angestu podo wiyose pejah gesang pan ka - turo, jiwo rogo kaatur nJeng Gusti". nJeng Sunan nulyo - nabdo wuwusipun arum, "Hlah to opo mulaniro teko ing kene ono santri ingson kalih den kaningoyo ing wong Deso Kelating kang jahil malakungsi tumekaning pejah, nuli siro teko ing kene ?". "Inggih kawulo nyuwun abdi dalem Gusti, mboten purun akempal dateng tiyang dusun, ajreh sabdo Jeng Paduko ing Kelating daging cemero binuketi, milo kawulo - kesah miyosipun abdi dalem bade ngesrahaken dateng pejah gesang angestu podo wiyose jiwo rogo apan kaatur sekelang - kung pinuwun Gusti, sabdo ingkang utomo kang kawulo suwun" "Yen mengkono sedoyoniro mugo-mugo oleho rahmating Widhi lan nugrahaning Pengeran". Risampune wau lami-lami wis den wulang ilmu sarengat, tarekat lan hakekat, makrifat. Sampun putus sedayane pan sampun wasis ilmu roso mulyo -

mapan sampun luhung lahir batin wis kapundi ing gesang -
sakjroning urip, urip tan keno pejah.

Artinya kurang lebih :

Ya (wahai) ayah, saya datang untuk minta restu serta do'a dari ayah dan ibu karena saya tidak mau berkumpul dengan orang Dusun Kelating ini, yang dikutuk oleh Kanjeng Sunan Gusti Prapen sehingga senang makan daging babi hutan Sang ayah (Kyai Kening) berkata, "Duhai anakku, engkau - hendak kemana ?, Sang anak (Sindujoyo) menjawab, "Ayah , saya hendak nyuwito (mondok) kepada Kanjeng Sunan Prapen". Kyai Kening berkata pelan, "Anakku, semoga engkau mendapat anugrah dan keselamatan dalam perjalananmu". Nyai Kening juga berucap dengan pelan, "Duhai anakku, semoga engkau - mendapat pertolongan dari Yang Maha Mulya, serta dijaga dan dikasihi oleh Tuhan Yang Menguasai jagad. Sesudah di - restui oleh ayah dan ibu, Sindujoyo berkata, "Saya mohon do'a ayah, semoga Allah mengabulkan maksud saya". ibunya berkata, "Selamat jalan anakku". Sesampainya di luar Dusun Kelating, Sindujoyo berjalan ke timur kemudian ke utara - dengan perjalanan yang begitu cepat dan lurus.

Telah sampai di Giri Prapen, Sindujoyo bersimpuh - dihadapan Sunan Prapen, maka Sunan Prapen bertanya kepada Sindujoyo, "Wahai anak muda, engkau datang dari mana ?, - dijawab oleh Sindujoyo, "Hamba berasal dari Dusun Kelating dengan maksud datang kemari untuk memasrahkan diri hamba". Kanjeng Sunan bertanya lagi, "Mengapa engkau datang kesini padahal dua santri saya telah disiksa hingga mati oleh - orang-orang Kelating justru engkau datang kemari ?. Sindujoyo menjawab, "Ya ma'af Gusti, hamba tidak mau berkumpul dengan mereka (orang Dusun Kelating), hamba takut dengan kutukan Paduka terhadap orang Dusun Kelating sehingga senang makan daging babi hutan, maka hamba serahkan diri - diri hamba dihadapan Paduka dan ajaran utama-lah yang hamba mohon". Dijawab oleh Sunan Prapen, "Jika begitu -

kemauanmu, semoga engkau mendapat rahmat dan anugrah dari Tuhan". Setelah itu lama-kelamaan Sindujoyo diajari ilmu syari'at, Tarikat, hakekat dan makrifat, setelah menguasai ilmu-ilmu tersebut serta telah mapan ilmu olah batinnya sehingga ia telah dapat hidup dalam kehidupan serta hidup tanpa mati (kelanggengan).

Sehubungan dengan buku "Babad Sindujoyo" tersebut seorang sesepuh sekaligus tokoh agama masyarakat Lumpur - yang biasanya membaca mocopat pada saat Upacara Wayang Bumi dilaksanakan, menerangkan :

"Banyak hal yang dapat dijadikan suri teladan dari buku babad Sindujoyo ini, karena meskipun pada pokoknya buku tersebut menceritakan perjuangan Buyut Sindu, tapi juga cukup banyak ajaran-moral yang perlu kita ikuti serta cara-cara mendekati diri - kepada Tuhan".²⁸

Acara melekan mocopatan ini diakhiri menjelang subuh dengan ditutup do'a oleh Modin, dilanjutkan dengan memasukkan buku tersebut kedalam selongsong kain putih kemudian diserahkan dari sesepuh pembaca kepada sesepuh pemegang untuk disimpan kembali bersama peninggalan beliau yang lain, misalnya baju ontokusumo, peralatan nelayan dan pertanian serta pusaka lainnya di Paseban Dalem.

Dengan demikian acara pertama pada rangkaian Upacara Wayang Bumi ini selesai, kemudian dilanjutkan acara di hari berikutnya yakni Selamatan Bumi.

²⁸Nur Hasyim, Sesepeuh masyarakat, Op. Cit.

Paseban Dalem : Tempat penyimpanan benda pusaka - serta bekas peristirahatan Kanjeng Kyai Sindujoyo.

b. Selamatan Bumi

1. Pengertian.

Acara kedua dari rangkaian Upacara Wayang Bumi yang diadakan oleh masyarakat Lumpur dan Kroman adalah selamatan bumi. Adapun yang menjadi inti dari selamatan bumi ini yaitu menghaturkan berbagai sesaji dihadapan "Danyang sing mbau rekso" bumi (daerah) Lumpur dan Kroman, dengan harapan agar senantiasa menjaga ketentraman masyarakat dari berbagai macam marabahaya serta menjauhkan dari adanya paceklik yang berkepanjangan. Atau dalam bahasa mereka yang cukup populer yaitu "ngaturaken opehe ngrekso ing ngarso dalem danyang sing mbau rekso Lumpur lan Kroman" (mengantarkan upah kepada danyang atas penjagaannya terhadap daerah Lumpur dan daerah Kroman).²⁹

2. Waktu dan Tempat

Adapun waktu pelaksanaan selamatan bumi adalah tanggal 11 Jawa mongso kesepuluh atau hari kedua dari serangkaian Upacara Wayang Bumi, tepatnya pada pukul 22.00 WIB. Sedangkan tempatnya di Bale Gede dan sekitar pohon Keling yang berada di sisi kiri Bale Gede.³⁰

²⁹Markasan, Tokoh masyarakat, wawancara, tanggal 3 Maret 1994.

³⁰Sudrajat, Sesepeuh masyarakat, wawancara, tanggal 15 Maret 1994.

3. Jalannya Acara

Acara selamatan bumi ini, diawali dengan berkumpulnya para sesepuh, tokoh masyarakat, lurah serta masyarakat dan peserta upacara lainnya di Bale Gede dan sekitarnya dengan format duduk bersila, sedangkan tepat ditengah-tengah Bale Gede yakni diantara empat soko gurunya terhampar berbagai macam sesaji yang telah dipersiapkan oleh panitia untuk dihaturkan kehadapan Danyang sing mbau rekso daerah Lumpur dan Kroman yang bersemayam di sekitar pohon Keling, juga berbagai macam sajian yang hendak disantap para peserta upacara.³¹

Adapun urutan-urutan acara selamatan bumi, didahului dengan pembukaan yang isinya antara lain mengirim do'a (Al-Fatihah) kepada Buyut Sindu yang dipimpin oleh Modin dilanjutkan dengan sambutan oleh Bapak kepala desa (lurah) kemudian diteruskan dengan piwulang pinisepuh oleh sesepuh desa yang menerangkan tentang wewaler serta perjuangan Buyut Sindujoyo, disusul berikutnya adalah do'a penutup yang dipimpin oleh Modin. Urutan terakhir yang merupakan puncak acara selamatan bumi ini yaitu mempersembahkan sesaji kepada Danyang sing mbau rekso Lumpur dan Kroman.³²

³¹ Syatiman, mantan penata sesaji, wawancara, tanggal 20 Maret 1994.

³² I b i d.

Prosesi persembahan sesaji kepada Danyang sing mbau rekso Lumpur dan Kroman ini, dimulai dengan pengambilan berbagai macam sesaji yang telah dipersiapkan oleh panitia ditengah Bale Gede, kemudian secara beriringan dengan sesepuh pembaca mantera berada di barisan terdepan membawa berbagai macam sesaji tersebut, menuju Pohon Keling yang berada di sisi kiri Bale Gede yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya Danyang sing mbau rekso.

Sesampai di bawah Pohon Keling yang cukup rimbun dan dikeramatkan oleh masyarakat Lumpur dan Kroman, sesaji yang dibawa dari Bale Gede itu ditata rapi dan setelah berbagai macam persaratannya dianggap cukup, maka kemudian sesepuh desa yang bertugas mempersembahkannya kepada Danyang sing mabu rekso, duduk bersila menghadap Pohon Keling dengan aneka sesaji dan tempayan tempat pembakaran kemeyan tepat berada didepannya. Di saat itulah sesepuh desa tadi membaca do'a (mantra) yang berbunyi sebagai berikut :

"Bismillahirrahmanirrahim, kulo ngedalaken tumpeng jejeg ingkang sekelangkung ageng kadiyo hargo mahameru lan sirahing lembu jaler kuning langsep, polowijo, kaliyan ngeteraken ganjaran ingkang paring gesang. Kulo caos sesaji dhuma - teng poro leluhur mengku pisungsung ing ngarso

³³Tasripan, mantan penata sesaji, wawancara, tanggal 20 Maret 1994.

Dalem Kyai Danyang ingkang mbau rekso , inggih puniko setunggaling tokoh lan parogo ingkang - ngembat sedoyo wono wosho, ugi nguwaosi sagung sedoyo leladan gung pelataran gesang wonten ing alam padang meniko, amrih lestantun widodo lir ing sambikolè dhumateng sato kewan, iwen-iwen, rojokoyo, tuwin tetuwuhan, tetanen, soho sedoyo ingsen-ingsening projo. Mekaten ugi kawulo caos jakat amal atur ing ngarso Dalem Bapak Adam lan Ibu Hawa, bumi lan langit, Gusti panutan poro Danyang ingkang mbau rekso dusun mriki, ingkang wonten ing kiblat papat kelimo pancer, ingkang tanpo senggolan tebih tanpo wangenan, ingkang kantung lan mboten kantung, ingkang kopen lan mboten kopen, lan dateng sagung sedoyo lelembut - ngantos dumugi kutu-kutu, walang atogo, mugu-mugu kabukten sedoyo panuwun kawulo, poro keluarga lan sedoyo poro nayakaning projo, ugi mugu katebihaken kawulo saking panggiring gudo ingkang - damel sengkalaning gesang, Amin".

Artinya kurang lebih :

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha - Pengasih lagi Maha Penyayang, saya mengeluarkan sesaji yang cukup besar dan kepala sapi jantan - kuning langsep, polowijo kepada yang berkuasa - dalam kehidupan ini dengan harapan satu pahala. Kami memberi sesaji terhadap arwah para leluhur yang dikuasai oleh Kyai Danyang sing mbau rekso, sebagai tokoh yang memimpin dan berkuasa disegunap kampung ini, yang menguasai dalam seluruh kehidupan di alam ini dengan satu harapan agar kami mendapat keselamatan dan kesejahteraan - serta terbebas dari berbagai macam bala' bencana baik yang menimpa semua warga, binatang-binatang

piaraan, tetumbuhan serta seluruh isi alam di -
 kampung ini. Demikian juga kami memberikan zakat
 harta yang kami perintahkan kepada Bapak Adam -
 dan Ibu Hawa, bumi dan langit, Tuhan yang menja-
 di sesembahan bagi Danyang yang berkuasa di kam-
 pung ini, yang berada pada kiblat empat kelima
 pancer, yang tidak dapat disentuh, yang tidak -
 bertempat tinggal jauh tanpa arah, baik yang -
 tertinggal atau yang tidak tertinggal, baik yang
 tidak terpelihara atau yang terpelihara dan juga
 terhadap penguasa seluruh lelembut sampai kepada
 yang sekecil-kecilnya, semoga terkabul do'a kami
 do'a seluruh keluarga serta do'a segenap pamong
 desa dan semoga kami terbebas dari segala macam
 gangguan yang ditimbulkan oleh para pelaku keja-
 hatan, Amin".³⁴

Seusai pembacaan mantra oleh sesepuh desa yang
 diamini oleh para peserta upacara maka sesepuh desa -
 yang bertugas membaca mantra segera bangkit dari persi-
 laannya diikuti oleh peserta lainnya, kemudian kembali
 berjalan beriringan dengan sesepuh pembaca mantra bera-
 da di urutan muka menuju tempat semula yaitu Bale Gede,
 untuk bersama-sama menikmati jamuan yang telah disedi-
 akan oleh panitia, adapun bentuk jamuan tersebut adalah
 secara tanjakan. Dengan selesainya tanjakan, maka ber-
 akhirlah acara selamatan bumi.³⁵

³⁴Mukayat, Sesepuh pembaca mantra, wawancara, -
 tanggal, 5 Maret 1994.

Tanjakan : Makan bersama-sama dalam satu dulang -
 atau lengser, biasanya satu dulang untuk lima orang.

³⁵I b i d.

36

c. Wayangan Bumi

1. Pengertian

Yang dimaksud dengan Wayangan Bumi adalah pementasan wayang kulit semalam suntuk sebagai rangkaian dari luapan rasa syukur dan terima kasih masyarakat Lum-pur dan Kroman kepada Danyang yang telah berkenan menjaga atau dalam bahasa mereka "ngrekso" kedua daerah tersebut. Adapun lakonnya dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan yaitu "Bharatayuddha" yang populer dikalangan mereka dengan lakon "Oran-oran"³⁶ Dalam lakon ini, pada garis besarnya mengisahkan tentang peperangan Keluarga Kurawa dengan Keluarga Pandawa.³⁷ Mengenai lakon ini, seorang sesepuh masyarakat berkata :

"Bahwa lakon oran-oran atau Bharatayuddha dalam setiap Upacara Wayang Bumi ini, telah berlaku sejak jaman para leluhur terdahulu, yang mana dalam lakon tersebut dapat dipetik pelajaran antara lain : keangkuhan, keserakahan, keangkara murkaan dan kesewenang-wenangan sebagaimana sifat kaum kurawa hendaknya disingkirkan, sebaliknya kejujuran dan keadilan sebagaimana sifat Pandawa harus ditegakkan"³⁸

Jadi adanya lakon yang tidak pernah mengalami perubahan tersebut semata-mata hanyalah mengikuti kebiasaan yang telah berlaku secara turun-temurun.

³⁶Tasripen, mantan penata sesaji, Op. Cit.

³⁷p.j. zoetmulder, kalangwan sastra jawa kuno selayang pandang, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1985, hal.349 .

³⁸Mukayat, sesepuh pembaca mantra, Op. Cit.

2. Waktu dan Tempat

Penentuan waktu dilaksanakannya acara Wayangan - Bumi adalah pada tanggal 12 Jawa mongso kesepuluh, atau pada hari ketiga dari rangkaian kegiatan Upacara Wayang Bumi. Diawali pukul 10.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB - yang diisi dengan klenengan, kemudian dilanjutkan lagi pada pukul 22.00 WIB yang berupa pementasan wayang kulit dan diakhiri hingga purnanya pagelaran. Adapun tempatnya di Bale Gede.³⁹

3. Jalannya Acara

Sejak siang hari gamelan terus bertalu dengan - diringi pesta minum-minuman keras, sedangkan pementasan wayang kulit baru akan dilaksanakan pada malam harinya. Dalam wayangan bumi ini, tidak terlalu banyak sambutan sebagaimana acara-acara sebelumnya, hanya diawali dengan penyerahan "kayon" (lambang hutan pada wayang kulit) dari kepala desa kepada ki dalang yang akan mempergelarkan lakon tersebut didampingi oleh dua sesepuh desa disaksikan oleh hadirin lainnya.⁴⁰

Setelah acara serah terima kayon ini, kemudian dilanjutkan dengan pementasan wayang kulit semalam suntuk dengan lakon sebagaimana diterangkan sebelumnya, - dengan selesainya lakon ini maka usailah sudah acara wayangan bumi.

³⁹Jemain, mantan wiropradongo (banjak), wawancara tanggal, 9 Maret 1994.

⁴⁰I b i d.

d. Selamatan Laut.

1. Pengertian

Acara terakhir dari serangkaian Upacara Wayang Bumi ini disebut dengan selamatan laut, hal ini karena memang diadakan di laut yang bertujuan untuk menghormati dan menyenangkan Danyang sing mbau rekso laut agar hasil laut melimpah ruah dan para nelayan terbebas dari berbagai macam bencana laut yang senantiasa mengancam keselamatannya.⁴¹

2. Waktu dan Tempat

Acara ini dilangsungkan pada tanggal 13 Jawa - mongso kesepuluh atau hari keempat dari seluruh rangkaian Upacara Wayang Bumi, sedangkan waktunya dimulai pada pukul 10.00 WIB dan diakhiri dengan selesainya tandakan (tayuban) kira-kira pukul 04.00 WIB. Adapun tempatnya adalah disekitar pelataran Bale Gede dan di laut Jawa yang jaraknya dari daratan kurang lebih 1 Km, tepat dibelakang Bale Gede.⁴²

3. Jalannya Acara

Pelaksanaan acara selamatan laut, diawali dengan iring-iringan pembawaan sesaji keatas perahu-perahu yang telah dipersiapkan sebelumnya di sisi kanan Bale Gede oleh para tandak serta masyarakat lainnya dengan -

⁴¹Dakirin, sesepuh mantan panjak, wawancara, tanggal, 9 Maret 1994.

⁴²I b i d.

dipimpin oleh sesepuh desa yang bertugas membaca mantra dan mempersembahkan sesaji pada acara selamatan laut yang diiringi dengan tetabuhan gamelan, setelah para tandak pembawa sesaji, para niyogo (panjak), sesepuh pembaca mantra serta peserta lainnya naik ke perahu, maka dengan gamelan tetap bertalu perahu-perahu yang berhiaskan aneka warna bendera serta janur dan lontar itu, dilajukan ke tempat persembahan sesaji sebagaimana diterangkan sebelumnya.⁴³

Sesampai di tempat persembahan sesaji, iring-iringan perahu tersebut membentuk lingkaran, sedangkan perahu yang ditumpangi oleh sesepuh pembaca mantra, tandak, panjak dan sesaji berada di tengahnya. Setelah terbentuk format sebagaimana diterangkan diatas, maka berbagai macam sesaji yang telah dipersiapkan di perahu di kidungi para tandak yang diikuti adegan mbesan (menari) oleh para peserta upacara di perahu masing-masing kemudian atas perintah sesepuh pembaca mantra, tabuhan gamelan dihentikan sejenak guna pembacaan mantra yang merupakan inti dari segenap acara selamatan laut. Maka duduk bersila menghadap ke daratan dengan berbagai macam sesaji dan tempayan pembakaran kemenyan tepat di hadapannya, sesepuh desa membaca do'a yang berbunyi :

⁴³Sarjono, Juragan perahu, wawancara, tanggal 2 April 1994.

"Bismillahirrahmanirrahim, kulo nyaosi sa -
 jen tumpeng polowijo dhumateng ingkang Moho Ku -
 waos saklebeta gesang meniko, mugè kadadosaken
 kawilujengan, ugi kulo nyaosi sesaji ing ngarso
 dalem Kyai Danyang ingkang mbau rekso seganten
 jawi puniko, mugè poro nelayan pinaringan kawi -
 lujengan tinebihno saking sengkolo rubedo ing
 gesang, ugi kawulo caos jakat amal dhumateng -
 ngarso dalem Bapak Adam lan Ibu Hawa, bumi lan
 langit, Gusti panutan poro Danyang ingkang mbau
 rekso seganten jawi puniko, ingkang wonten ing
 kiblat papat kelimo pancer, ingkang tanpo seng -
 golan tebih tanpo wangenan, ingkang kantun lan
 mboten kantun, ingkang kopen lan mboten kopen ,
 lan dateng sagung sedoyo lelembut, mugè-mugè -
 kabukten sedoyo panuwun kawulo, poro keluwargo,
 lan sedoyo poro nayakaning projo, ugi mugè kate-
 bihaken saking sedoyo panggiring gudo ingkang -
 damel sengkalaning gesang, amin".

Artinya Kurang lebih :

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pe -
 ngasih lagi Maha Penyayang, saya mengeluarkan
 sesaji serta tumpeng polowijo kepada yang berku-
 asa dalam kehidupan ini dengan satu harapan ke -
 selamatan, juga saya menyampaikan sesaji kehada-
 pan Kyai Danyang Yang menguasai Laut Jawa ini,
 semoga para nelayan senantiasa dijauhkan dari
 berbagai macam kesulitan hidup dan senantiasa -
 mendapat keselamatan. Demikian juga saya membe -
 rikan zakat harta yang saya perintahkan kepada
 Bapak Adam dan Ibu Hawa, bumi dan langit, Tuhan
 yang menjadi sesembahan bagi Danyang Yang berku-
 asa di lautan ini, yang berada di kiblat empat
 kelima pancer, yang tidak dapat disentuh, yang

tidak bertempat tinggal, jauh tanpa arah, baik - yang tertinggal maupun yang tidak tertinggal , yang terpelihara atau yang tidak terpelihara dan juga terhadap penguasa seluruh makhluk halus , semoga terkabul do'a kami, do'a seluruh keluarga serta do'a segenap pamong desa dan semoga kami terbebas dari segala gangguan yang ditimbulkan - oleh para pelaku kejahatan".⁴⁴

Selesai pembacaan mantra yang dilaksanakan oleh sesepuh desa dan diami oleh para peserta upacara, diteruskan dengan pelarungan sesaji, bersamaan dengan ini gamelan mulai bertalu lagi sebagai pertanda tandakan dilanjutkan kembali dan pesta mabuk diawali, sehingga pada acara ini suasananya menyerupai panggung terapung yang dipenuhi adegan mbesan (menari) antara para tandak (ledek) dengan para peserta acara selamatan laut yang disertai dengan pesta mabuk (minum-minuman keras).⁴⁵

Dikala ramainya sesahutan kekidungan serta ran - caknya tetabuhan gamelan, dengan perlahan-lahan perahu-perahu yang membentuk lingkaran digerakkan menuju daratan dengan bentuk iring-iringan, adapun perahu yang ditumpangi oleh sesepuh desa, para tandak serta penabuh gamelan berada pada posisi terdepan kemudian disusul - perahu-perahu lainnya tanpa meninggalkan adegan mbesan hingga sampai daratan.⁴⁶

⁴⁴Sumali, Sesepuh pembaca mantra, wawancara, tanggal 10 Pebruari 1994.

⁴⁵I b i d.

⁴⁶I b i d.

Sesampai di daratan, berbagai macam perangkat - gamelan ditata kembali di Pelataran Bale Gede, kemudian tandakan dan pesta minum-minuman keras dilanjutkan lagi bahkan acara ini lebih seru di daratan, karena selain pesertanya lebih banyak juga ditambah dengan datangnya para utusan serta jawara-jawara minum-minuman keras dari berbagai desa yang memang sengaja diundang oleh panitia dan tidak jarang pula para utusan ini membawa tandak dari desa masing-masing untuk meramaikan acara terakhir dari serangkaian Upacara Wayang Bumi.⁴⁷

Adapun untuk mbeso (menari dengan tandak) pada acara tandakan di Pelataran Bale Gede ini, diatur oleh panitia menjadi beberapa urutan-urutan. Urutan pertama adalah para sesepuh desa, kepala desa setempat, serta kepala desa lain yang hadir pada acara tandakan, urutan kedua yaitu para pamong desa yang lain, baik yang berasal dari desa Lumpur dan Kroman maupun desa-desa yang mendapat undangan. Untuk urutan berikutnya panitia biasanya menyediakan untuk masyarakat umum hingga acara tandakan ini berakhir.⁴⁸

Dengan berakhirnya acara tandakan ini, maka usalah sudah segenap rangkaian Upacara Wayang Bumi yang diadakan oleh masyarakat Lumpur dan Kroman.

⁴⁷Abdul Manan, Sesepeuh masyarakat, wawancara, tanggal, 20 Februari 1994.

⁴⁸I b i d.